

PERBEDAAN BEBAN KERJA DAN KONDISI KERJA TERHADAP STRES KERJA PERAWAT DI RUANG ICU DAN RUANG VIP RSAL DR. MIDİYATO SURATANI TANJUNGPINANG

Afnijar Wahyu*, Rian Yuliyana, Budi Rahayu

Stikes Hang Tuah Tanjungpinang

Email: afniwahyu@gmail.com

ABSTRAK

Stres kerja ialah kondisi dimana terdapat interaksi dalam diri seseorang akibat dikonfrontasikan dengan tuntutan di tempat kerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah beban kerja dan kondisi kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara beban kerja dan kondisi kerja terhadap stres kerja perawat di ruang ICU dan VIP RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang pada tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, jumlah sampel yang digunakan adalah 18 orang dengan metode *total sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan pendekatan *cross-sectional*. Uji *Chi-square* dilakukan dengan tingkat kepercayaan $\alpha=0.05$ mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap stres kerja dengan nilai $p=0,01$ ($<0,05$). Terdapat juga hubungan yang signifikan antara kondisi kerja dengan stres kerja dengan nilai $p=0,005$ ($0,050$). Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kondisi kerja dengan stres kerja. Untuk menanggulangi stres kerja perawat maka instansi yang bersangkutan salah satunya dapat menciptakan kondisi kerja yang menyenangkan.

Kata kunci: beban kerja, kondisi kerja, stres kerja, perawat ICU, perawat VIP

ABSTRACT

Working stress is condition Where their interaction in self-someone effect confronted with demands in the place work. Some factors that influence stress work is load work and working condition. Aim this research is to identify a relationship between load work and condition work to stress work nurse in ICU and VIP RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang on 2015. Type The research is descriptive, sum the sample used is 18 people with method total sampling. Research data collected use questionnaire with approach cross-sectional. Test Chi-square is done with rust level $t \alpha = 0.05$ indicates there a significant relationship between load work to stress work with value $p = 0, 01$ (<0.05). There is too a significant relationship between condition work with stress work with value $p = 0.005$ (0.050). In conclusion is there a significant relationship between load work and condition work with stress work. For tackle working stress nurse then agency concerned wrong only could create condition fun work.

Keyword: working load, working conditions, stress work, ICU, VIP

PENDAHULUAN

Tenaga keperawatan sebagai bagian dari sistem tenaga kesehatan, diharapkan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan pelayanan kesehatan secara nasional dan global. Perawat juga memegang peranan yang sangat strategis, karena kebanyakan tenaga kesehatan adalah perawat. Perawat dalam fungsinya sebagai tenaga kesehatan selalu ditempatkan pada semua bagian rumah sakit, baik dalam sisi fungsional maupun struktural (Yoediono, 2015).

Stress yang berhubungan dengan pekerjaan perawat dapat didefinisikan sebagai reaksi fisik dan emosi yang terjadi ketika kemampuan perawat tidak lagi mampu menghadapi permintaan dan tuntutan pekerjaannya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perawat mengalami stres kerja, hal tersebut berhubungan dengan kondisi kerja dan beban kerja perawat (Alhajjar, 2013). Berdasarkan penelitian WHO (2011) beberapa Negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia ditemukan fakta bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit mengalami peningkatan beban kerja. Menurut hasil survey dari PPNI tahun 2006, sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di 2

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia. Pada tahun 2005 di Kepulauan Riau terdapat 14 rumah sakit, salah satu diantaranya adalah Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL). RSAL merupakan rumah sakit swasta yang berada di Provinsi Kepulauan Riau, terletak di pusat Kota Tanjungpinang. RSAL adalah rumah sakit tipe B dan satu-satunya rumah sakit yang memiliki *trauma center* di Pulau Bintan. *Trauma center* terdiri dari ruangan IGD, ICU, dan ruang operasi. Dengan adanya *trauma center*, RSAL menjadi pusat rujukan pasien darurat di seluruh Tanjungpinang serta menjadi rumah sakit percontohan di Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah pasien darurat di RSAL yang semakin tahun semakin meningkat tidak diimbangi dengan jumlah tenaga

perawat, hal ini memerlukan tuntutan kerja yang tinggi.

Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya stress kerja pada perawat (Marsetio, 2014).

Salah satu bagian fungsional keperawatan yang penting adalah keperawatan ICU (Yoediono, 2015). ICU atau ICCU (*Intensive care unit/ Intensive cardiac care unit*) memiliki tenaga perawat yang terlatih khusus dan berisi peralatan pemantauan serta dukungan khusus untuk pasien yang membutuhkan perawatan dan observasi intensif dan komprehensif (WHO, 2015). Perawat ICU juga rentan mengalami stres dibandingkan dengan perawat umum (Mealer, 2007). Berdasarkan penelitian Mealer didapatkan hasil bahwa dari 121 responden dari perawat umum terdapat 17 responden yang mengalami stress (14%) sedangkan dari 230 perawat ICU, terdapat 54 responden yang mengalami stres (24%).

Bagian lain dari RSAL yang memiliki tingkat stress pekerjaan tinggi adalah ruang VIP. Rawat inap adalah salah satu unit perawatan kesehatan rumah sakit dimana di tempat tersebut penderita tinggal/mondok sedikitnya satu hari berdasarkan rujukan dari pelaksana pelayanan kesehatan atau rumah sakit pelaksana pelayanan kesehatan lain. Ruang rawat inap memiliki tingkat beban pekerjaan yang tinggi dan beraneka ragam. Menurut penelitian perawat ruang rawat inap memiliki beban kerja yang relatif berat. Sebanyak 73,9% perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali menyatakan beban kerja yang dilakukannya berat (Budiawan, 2015)

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara beban kerja dan kondisi kerja terhadap stres kerja perawat di ruang ICU dan ruang VIP RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang tahun 2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *cross sectional*. Metode penelitian *Cross sectional* bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara variabel, dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu (Dharma, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara beban kerja dan kondisi kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang ICU dan ruang VIP RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang tahun 2015. Populasi atau *universe* adalah keseluruhan objek penelitian atau yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat ICU RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang tahun 2015 yang berjumlah 18 orang, dan seluruh perawat ruang VIP yang berjumlah 16 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling* (Notoatmodjo, 2010).

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berupa pertanyaan tentang variabel independen beban kerja dan kondisi sedangkan variabel dependen adalah stres kerja perawat. Instrumen kuesioner diambil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Beban Kerja di Ruang ICU dan VIP RSAL dr. Midiyato S. tahun 2015

Beban Kerja	R. ICU		R. VIP	
	Frekuensi (n=18)	Persentase (%)	Frekuensi (n=16)	Persentase (%)
Tanpa beban	1	5,6	2	12,5
Beban ringan	4	22,2	5	31,2
Beban sedang	1	5,6	2	12,5
Beban berat	12	66,7	7	43,8
Total	18	100	16	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 18 orang perawat ICU terdapat 66,7%

dari tesis Pitaloka, et al. (2011). Jumlah pertanyaan sebanyak 79 item.

Analisis yang dilakukan berupa analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menjelaskan variabel penelitian secara deskriptif sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Data yang didapatkan berupa data kategorik dengan skala pengukuran ordinal maka data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah data kualitatif dengan skala kategorik ordinal berupa tingkat beban kerja, kondisi kerja, dan stres kerja. Menurut Dahlan (2008) metode pengujian yang dipakai adalah penggabungan sel yang kemudian dilakukan uji Fisher karena nilai *expected* kurang dari 5. Untuk mengetahui perbedaan antara perawat ICU dengan VIP digunakan uji Mann-Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi beban kerja, kondisi kerja, dan stress kerja perawat ICU dan VIP.

yang menyatakan beban kerja berat. Sedangkan dari 16 perawat VIP 43,8% merasa beban kerjanya berat.

a. Kondisi Kerja Perawat ICU dan VIP

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Kondisi Kerja di Ruang ICU dan VIP RSAL dr. Midiyato S. tahun 2015

Beban Kerja	R. ICU		R. VIP	
	n	(%)	n	(%)
Menyenangkan	2	11,1	3	18,8
Kurang menyenangkan	2	11,1	2	12,5
Tidak menyenangkan	9	50	6	37,5

Sangat tidak menyenangkan	5	27,8	5	31,2
Total	10	100	16	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 18 orang perawat ICU terdapat 50% responden yang menyatakan berada dalam kondisi kerja tidak menyenangkan. Sedangkan dari 18 orang perawat VIP terdapat

R. ICU

R. VIP

37,5% responden yang menyatakan berada dalam kondisi kerja tidak menyenangkan.

b. Stres Kerja Perawat ICU dan VIP

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Stres Kerja di Ruang ICU dan VIP RSAL dr. Midiyato S. tahun 2015

	1	100	16	100
Total	10	100	16	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua perawat ICU (18 orang) mengalami stress. Persentase tertinggi didapatkan pada kategori stress sedang (55,6%). Begitu juga dengan perawat VIP, dengan persentase stress ringan dan stress berat sama banyak (50%).

c. Tabulasi Silang Antara Beban Kerja terhadap Stres Kerja Perawat ICU dan VIP

Stress berat	0	0	0	0
--------------	---	---	---	---

Sebelum dilakukan uji Fisher terlebih dahulu dilakukan penggabungan sel. Sel yang digabungkan adalah sel beban kerja tanpa beban dengan sel beban rendah, dan sel beban kerja sedang dengan beban berat. Setelah digabungkan maka terbentuk sel baru yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Ruang ICU dan VIP RSAL dr. Midiyato S. Tanjungpinang Tahun 2015

	Beban Kerja	Stress Kerja		Total		P value		A
		Ren dah	Tinggi					
		N	%	N	%	N	%	
Perawat ICU	Tanpa beban + beban rendah	5	27,8	0	0	5	27,8	0,010
	Beban	1	5,6	12	66,7	13		
	6		12	66,7	18	100		
Perawat VIP	Tanpa beban + beban rendah	7	43,8	0	0	7	43,8	0,050
	Beban	1	5,6	12	66,7	13		
	8		12	66,7	20	100		

72,2 sedang + beban rendah

Total **44,4**

Jurnal Keperawatan Vol. 5 No 1 2015

STIKES Hang Tuah Tanjungpinang

<https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep>

Beban sedang

+ beban rendah							
Total	8	50,	8	50,0	16	100	
		0					

Hasil uji statistik Fisher memberikan hasil $p(0,010) < \alpha(0,050)$ sehingga dapat

ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja perawat ICU. Begitu juga dengan perawat VIP, hasil uji statistik Fisher memberikan hasil $p(0,001) < \alpha(0,050)$ sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja.

d. Tabulasi Silang Antara Kondisi Kerja terhadap Stres Kerja Perawat Ruang ICU dan VIP

Sebelum dilakukan uji Fisher terlebih dahulu dilakukan penggabungan sel. Sel yang digabungkan adalah sel kondisi kerja menyenangkan dengan kurang menyenangkan,

Setelah digabungkan maka terbentuk sel baru antara Perawat ICU dan

menyenangkan							
Tidak menyenangkan	3	18,	8	50	1	68,	
		8			1	8	
+sangat tidak menyenangkan							
Total	8	50	8	50	1	100	
					6		

Hasil uji statistik Fisher memberikan hasil $p(0,005) < \alpha(0,050)$ sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja. Begitu juga dengan perawat VIP, hasil uji statistik Fisher memberikan hasil $p(0,026) < \alpha(0,050)$ sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja.

yang dapat dilihat pada tabel 5

e. Tabulasi Silang

		Perawat VIP							
Kondisi Kerja		Stress Kerja		Total		P			
		Rendah		Tinggi		Tabel 6.		val	
		h						Perbedaan antara Perawat di Ruang	
								ICU dan VIP RSAL dr. Midiyato S.	
		N	%	N	%	N	%	Tanjungpinang Tahun 2015	
Perawat ICU	Menyenangkan +	4	22,	0	0	4	22,	0,00	
	menyenangkan	2	2	5	5	N mean p- a kurang n Valu			
								e	
Perawat ICU	Tidak menyenangkan +	2	11,	1	66,	1	77,	Perawat ICU	
	sangat tidak menyenangkan	1	1	2	7	4	8	5 1,94 0,26 0,05	
								4 1,73	
								8	
								Hasil uji statistik Mann-Whitney	
								ue	

Hasil uji statistik Mann-Whitney

		memberikan hasil $p(0,269) > \alpha(0,050)$					
Total		6	33,	1	66,	1	100
			3	2	7	8	
Perawa	Menyenan	5	31,	0	0	5	31, 0,02
t VIP	gkan + kurang		2			2	6

sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan
bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna
antara perawat ICU dan VIP.

1. Beban Kerja Perawat ICU

Perawat ruang ICU RSAL Dr. Midiyato S Tanjungpinang merasa tanggung jawab pekerjaan yang diberikan banyak dan berat. Jumlah persentase perawat yang menganggap hal tersebut sebagai beban kerja yang berat adalah 72,22%. Beberapa tanggung jawab yang dikeluhkan adalah harus melakukan observasi setiap jam dan pekerjaan seperti penggantian perban, memberi makan melalui NGT, *mensuction*, melakukan tugas administrasi dan lain-lain dipilih sebagai beban kerja berat (66,67%).

Banyaknya pekerjaan perawat baik itu pekerjaan rutin maupun pekerjaan tambahan yang dikerjakan merupakan hal-hal yang memberatkan tanggung jawab perawat. Selain itu banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan perawat dalam waktu yang singkat juga menjadikan beban pekerjaan perawat makin berat. Sesuai dengan penelitian Russeng dkk., (2007) beban kerja berlebih yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak diberikan kepada tenaga kerja dalam waktu tertentu dapat meningkatkan beban kerja perawat.

2. Beban Kerja Perawat VIP

Tidak jauh berbeda dengan perawat VIP. Perawat merasa jumlah pasien ruang VIP tidak sesuai dengan jumlah perawat. Sebanyak 56,25% perawat merasa jumlah pasien terlalu banyak dan tidak sebanding dengan jumlah perawat. RSAL memiliki ruang VIP dengan jumlah tempat tidur 43 buah dan jumlah perawat 16 orang. Banyaknya jumlah pasien VIP RSAL Dr. Midiyato S. tidak berbanding dengan jumlah perawat ruangan tersebut. Hal tersebut menuntun kepada peningkatan beban kerja perawat. Rasio antara perawat dengan tempat tidur pasien adalah rasio 1:3. Menurut keputusan Menkes RI nomer 262/MENKES/per/VIII/2004 untuk rumah sakit tipe C, dimana rasio tempat tidur berbanding dengan tenaga perawat sebesar 1:1

(Depkes, 2004). Hal ini memberikan gambaran bahwa beban kerja perawat di ruang VIP RSAL cukup tinggi dan masih kekurangan tenaga perawat.

3. Kondisi Kerja Perawat ICU Kondisi perawat juga dapat mempengaruhi stress kerja perawat, seperti kondisi lingkungan kerja, kondisi peralatan, rekan kerja, serta kondisi pasien. Kondisi lingkungan kerja yang sering dikeluhkan perawat ruang ICU RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang adalah ruangan perawat yang panas. Sejumlah 44,4% perawat menganggap ruangan yang panas sebagai kondisi lingkungan yang sangat tidak menyenangkan Menurut penelitian Siswanti (2004) dilaporkan bahwa 70% responden menyatakan bermasalah dengan panas. Variabel lingkungan kerja fisik sangat penting untuk menunjang kegiatan kerja. Perawat akan merasa nyaman dalam melaksanakan pekerjaan apabila fasilitas di tempat kerja memadai dan terpenuhi.

4. Kondisi Kerja Perawat VIP

Lingkungan kerja perawat VIP sangat mempengaruhi variabel kondisi kerja perawat. Salah satu faktor lingkungan yang berperan adalah kerjasama antar anggota tim. Ketika kerjasama antar anggota tim kurang baik maka hal tersebut akan merusak kenyamanan kondisi kerja perawat. Sebanyak 50% perawat VIP mengeluhkan hal tersebut.

Menurut Penelitian Suparwati dan Kurniawati (2015) hubungan interpersonal yang dialami perawat ruang rawat inap di RSU PKU Muhammadiyah Bantul akan mempengaruhi lingkungan kerja. Menciptakan ketertarikan dan memperhatikan satu sama lain akan mempengaruhi lingkungan kerja karena suasana lingkungan akan merangsang perawat untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Hubungan interpersonal akan bersifat timbal balik di lingkungan kerja terutama dalam hal pelayanan keperawatan.

5. Stres Kerja Perawat ICU

Ada berbagai macam gejala stres kerja pada perawat. Stres kerja dapat terlihat secara fisik maupun psikis.

Gejala psikis yang sering dirasakan perawat ruang ICU RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang adalah kejenuhan, 61,11% perawat merasa jenuh dalam merawat pasien. Sesuai dengan pernyataan Erfandi (2009) penyebab penting yang mengakibatkan pekerja menjadi stres bukan hanya karena waktu yang dihabiskan di tempat kerja atau di sekitarnya, penyebab lain adalah kejenuhan, ketidakpuasan kerja, dan kebosanan dalam merawat pasien. Menurut Rahardjo (2005) kejenuhan adalah salah satu gejala psikis terjadinya stress kerja pada perawat. Hasil penelitian Nugrahani (2008) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rutinitas dengan stress kerja. Menurut Munandar (2001) rutinitas kerja yang monoton menimbulkan kebosanan, disertai dengan lingkungan kerja yang terbatas membuat pekerja menjadi jenuh.

6. Stres Kerja Perawat VIP

Stress kerja dapat terlihat secara fisik maupun psikis. Salah satu gejala psikis yang sering dirasakan perawat ruang VIP RSAL Dr. Midiyato S. Tanjungpinang adalah perawat merasakan tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sebanyak 62,50% perawat merasakan waktu yang diberikan tidak sesuai dengan pekerjaan yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2014) banyaknya pasien dengan tingkat keparahan pasien yang tidak dapat diprediksi dapat mengakibatkan kelelahan dan stres pada perawat. Menurut Russeng dkk., (2007) pekerjaan berlebih yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak diberikan kepada tenaga kerja dalam waktu tertentu dapat memicu terjadinya stress kerja pada perawat. Sesuai dengan pembahasan tentang beban kerja perawat VIP, jumlah

perawat dengan jumlah tempat tidur tidaklah sebanding. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya tingkat stress kerja perawat VIP.

7. Hubungan Beban Kerja terhadap Stres Kerja Perawat ICU

Hasil uji statistik Fisher memberikan hasil $p(0,01) < \alpha(0,05)$ sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja. Perawat ruangan ICU RSAL Midiyato S. dengan kategori beban kerja terendah (tanpa beban kerja) mengalami stres kerja ringan, yaitu sebanyak 5,6%. Sedangkan kategori tertinggi (beban kerja berat) mengalami stres kerja sedang (55,6%). Menurut Penelitian Russeng (2007) menunjukkan bahwa stress kerja sedang yang dialami oleh perawat Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid secara signifikan disebabkan oleh beban kerja. Menurut Tarwaka (2010) semakin berat beban kerja seseorang sehingga melampaui kapasitas kerja akan menurunkan efisiensi dan produktivitas kerja bahkan dapat menimbulkan stres dan gangguan kesehatan perawat. Tingginya tingkat pelayanan dan banyaknya tugas dan pekerjaan di ruang ICU RSAL Dr. Midiyato S. dapat menyebabkan perawat mengalami beban kerja yang berat. Tingginya beban kerja perawat ICU RSAL dapat ditunjukkan dengan angka BOR (*Bed Occupancy Rate*). Angka BOR ruangan ICU RSAL Dr. Midiyato S. perbulan Januari hingga Agustus 2015 adalah 87,7%.

8. Hubungan Beban Kerja terhadap Stres Kerja Perawat VIP

Hasil uji statistik Fisher memberikan nilai $p(0,001) < \alpha(0,05)$, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja. Perawat ruangan VIP RSAL Midiyato S. dengan kategori beban kerja terendah (tanpa beban kerja) mengalami stres kerja ringan, yaitu sebanyak 12,5%. Sedangkan

kategori tertinggi (beban kerja berat) mengalami stres kerja sedang (43,8%). Budiawan (2015) melakukan penelitian di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali. Menurut Budiawan, selain melakukan tugas keperawatan, perawat sering melaksanakan tugas-tugas tambahan yang ditugaskan atasan. Jumlah pasien yang dirawat banyak dengan karakteristik pasien berbeda-beda mempengaruhi beban kerja perawat dan dapat meningkatkan resiko terjadinya stress kerja. Tingginya tingkat beban kerja perawat VIP RSAL Dr. Midiyato S. dikarenakan jumlah perawat juga tidak berimbang dengan jumlah tempat tidur. Hal tersebut membuat tingkat stress kerja perawat juga menjadi tinggi.

9. Hubungan Kondisi Kerja terhadap Stres Kerja Perawat ICU

Hasil uji statistik Fisher memberikan hasil $p (0,005) < \alpha (0,050)$ sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja. Perawat ruangan ICU RSAL Midiyato S. dengan kategori kondisi kerja terendah (menyenangkan) mengalami stres kerja ringan, yaitu sebanyak 11,1%. Sedangkan kategori tertinggi (sangat tidak menyenangkan) mengalami stres kerja sedang (27,8%).

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis penelitian (Noordiansah, 2006) dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan kerja fisik dan non fisik mempunyai pengaruh signifikan terhadap stress kerja perawat.

Lingkungan fisik dan non fisik menjadi salah satu factor yang dapat menyebabkan stress kerja perawat.. Kondisi kerja tidak menyenangkan yang dialami perawat ICU RSAL Dr. midiyato S. Tanjungpinang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, misalnya fasilitas seperti peralatan yang telah usang, dan ruangan yang kurang nyaman, serta kerja sama antar tim yang dirasa masih kurang optimal. Sesuai dengan pernyataan .

*Jurnal Keperawatan Vol. 5 No 1 2015
2086-9703*

STIKES Hang Tuah Tanjungpinang

<https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep>

10. Hubungan Kondisi Kerja terhadap Stres Kerja Perawat VIP

Hasil uji statistik Fisher memberikan hasil $p (0,026) < \alpha (0,050)$ sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja. Perawat ruangan VIP RSAL Midiyato S. dengan kategori kondisi kerja terendah (menyenangkan) mengalami stres kerja ringan, yaitu sebanyak 12,5%. Sedangkan kategori tertinggi (sangat tidak menyenangkan) mengalami stres kerja sedang (50%). Sebagian besar perawat VIP (50%) merasa kerjasama antar anggota tim kurang baik. Hal tersebut dapat menjadi pemicu stress yang berasal dari kondisi fisik lingkungan kerja perawat VIP. Sesuai dengan penelitian Suparwati dan Kurniawati (2015) semakin buruk hubungan interpersonal yang ada maka akan semakin berat tingkat stress yang dirasakan. Perubahan hubungan interpersonal juga berpengaruh terhadap munculnya tingkat stress karena perubahan hubungan interpersonal secara tiba-tiba akan menimbulkan reaksi pekerja untuk dapat menyesuaikan diri dalam kondisi yang ada. Apabila pekerja kurang mampu beradaptasi dengan hubungan interpersonal yang ada maka akan cenderung mengalami stress.

11. Perbedaan antara Perawat ICU dan VIP

Uji statistik Mann-Whitney memberikan hasil nilai $p=0,269 > \alpha=0,050$. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara perawat ICU dan perawat VIP. Hal tersebut mengindikasikan bahwa beban kerja, kondisi kerja, dan stress kerja perawat ICU dan VIP tidak berbeda.

Masing-masing ruangan baik ICU maupun VIP memiliki tingkat beban kerja, kondisi kerja, dan stress kerja tidak jauh berbeda. Setiap ruangan memiliki beban kerja yang sama-sama tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian Nurwinari, dkk. (2013) keberadaan tenaga perawat

E-ISSN: 2621 7694 | P-ISSN:

sangat mempengaruhi terlaksananya pelayanan keperawatan terhadap pasien baik secara langsung maupun tidak langsung. Tenaga perawat disini mempunyai beban kerja pada profesi keperawatan, administrasi, dan kegiatan lain.

Ruangan ICU dan ruangan VIP memiliki nilai *BOR* yang sama-sama tinggi. Nilai *BOR* ruang ICU adalah 87,70% sedangkan ruang VIP adalah 85,31%. Kedua ruangan tersebut memiliki nilai *BOR* di atas nilai normal standar Kemenkes (2012) yaitu antara 65-85%. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila tingkat beban kerja, kondisi kerja, dan stress kerja kedua ruangan tersebut samasama tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara perawat ICU dan perawat VIP RSAL Dr. Midiyato S tahun 2015 dengan nilai $p=0,269$ ($>\alpha=0,050$). Instansi rumah sakit disarankan menerapkan rotasi kerja secara periodic bagi perawat di ruang ICU RSAL Midiyato S. sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada perawat apabila bekerja pada satu ruangan pada jangka waktu lama yang dapat menimbulkan stress kerja, selain itu rotasi kerja dapat menimbulkan motivasi kerja bagi perawat ruang perawat.

DAFTAR PUSTAKA

Alhajjar BI., 2013, *Occupational Stress among Hospital Nurses in Gaza-Palestine* (Thesis), <https://www.escholar.er.ac.uk/api/datastream?publicationPid=uk-ac-man-scw:18972&datastreamId=FULL-TEXT.PDF>

Budiawan I N., 2015, *Hubungan Kompetensi, Motivasi dan Beban Kerja Perawat Pelaksana dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah*

Jurnal Keperawatan Vol. 5 No 1 2015
2086-9703

STIKES Hang Tuah Tanjungpinang
<https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep>

Sakit Jiwa Propinsi Bali,
http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1489-1851367633-tesis-budiawan-mikm5.pdf.

Raharjo W., 2005, *Kontribusi Hardiness dan Self Efficacy terhadap Stres Kerja* (Studi pada Perawat RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten), Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
http://repository.gunadarma.ac.id/525/1/KONTRIBUSI%20HARDINESS%20DAN_UG.pdf.
Diakses pada tanggal 21 Juni 2015.

Russeng S S., Usman M., Saleh M., 2007, *Stres Kerja Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar*, Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 3, No. 1,
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6105/1.pdf?sequence=1> – syamsiar, diakses pada tanggal 18 Februari 2016.

Suparwati R., Kurniawati T., 2015, *Hubungan Interpersonal dengan Tingkat Stres Perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa RSU PKU Muhammadiyah Bantul*,
<http://opac.say.ac.id/151/1/Naskah%20publikasi.pdf>, diakses tanggal 27 Maret 2016. Tarwaka, 2010, *Ergonomi Industri*, Surakarta: Harapan Press.

WHO,

2015, *Intensive Care Unit*,
<http://www.who.int/surgery/publications/IntensiveCareUnit.pdf>, diakses tanggal 21 Juni 2015.

Yoediono E., 2015,
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/124/jtptunimus-gdl-yudionoeko-6196-1-bab1.pdf>, diakses tanggal 21 Juni 2015.